

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan fisik dan emosional untuk hidup secara berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok perlu adanya pemahaman antara satu dengan lainnya, serta saling menghormati atas segala bentuk keragaman budaya yang ada di dalamnya. Sangat penting membangun identitas diri dalam kelompok, oleh sebab itu diperlukan nilai-nilai tradisi dan budaya dari setiap individu sebagai pondasi peradaban. Dalam membangun kesadaran individu, penting untuk memahami tradisi dan budaya yang beragam, apabila semua memahami hal ini manusia berpeluang besar menciptakan suasana yang harmonis, mencegah terjadinya konflik, serta memperkuat solidaritas yang menjadi dasar hubungan sosial dalam masyarakat.¹ Selain itu, hubungan yang terjadi antara berbagai budaya juga memberikan peluang untuk saling belajar, bertukar gagasan, dan memperkaya sudut pandang, yang pada akhirnya mampu mendorong terciptanya kehidupan yang lebih masif dan penuh toleransi. Harmonis dalam keberagaman budaya merupakan pondasi yang kokoh bagi kehidupan bersama yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan.²

Sebagai manusia perlu adanya eksistensi untuk mengeksplorasi identitas diri, hal ini berkaitan dengan bagaimana manusia mengekspresikan emosional dirasakan. Ekspresi ini bisa bersifat individu maupun kelompok, saat sebagai individu jelas ekspresi ini menitik beratkan kepada diri sendiri untuk merespon apa yang terjadi,

¹ Dedi Hantono and Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial," *National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018), hal: 85–93.

² Rahmi, "Konsep Manusia sebagai Makhluk Sosial Menurut Muhammad Quraish Shihab," *Galang Tanjung*, no. 2504 (2021), hal: 1–3.

seperti marah, sedih, bahagia, sedangkan ekspresi berkelompok lebih pada tujuan yang lebih luas, karena menyangkut rasa kebersamaan, tentunya harus mewakili tujuan kelompok tersebut.³ Dalam ekspresi kelompok inilah yang dampaknya besar dan meluas, hal ini sangat dirasakan masyarakat Indonesia yang tersebar di sepanjang Sabang sampai Merauke, tergambarkan dalam budaya ritual yang beragam di setiap daerah. Ekspresi inilah yang menjadikan adanya kebiasaan atau tradisi berlangsung lama, bukan hanya perihal kepentingan pribadi namun juga sebagai upaya menunjukan identitas yang memperkaya dan mewarnai kehidupan ini.

Indonesia memiliki kekayaan yang menakjubkan dalam hal keragaman budaya dan tradisi, hal ini terlihat dari banyaknya suku bangsa, agama, yang tersebar lebih dari 17.000 pulau.⁴ Begitu banyaknya keberagaman yang ada menjadikan banyak budaya dikesampingkan karena arus modernisasi, tentu hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pengamat, peneliti, maupun pelaku kebudayaan untuk saling bekerjasama menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Namun juga tidak mudah, karena banyaknya anggapan dari masyarakat modern yang melihat ritual budaya sebagai hal yang ketinggalan zaman, ada juga yang beranggapan bahwa hal ini hanya membuang waktu dan energi saja.⁵ Begitulah kenyataan yang harus dihadapi, namun bukan tidak mungkin kelestarian ini bisa dijaga, harus ada upaya yang terkonsentrasi

³ Kezya Agitha Febrianti et al., "Motif Pengunjung Sendang Tirto Kamandanu Kediri dalam Perspektif Pilgrimage Tourism," *Motif Pengunjung Sendang Tirto Kamandanu Kediri dalam Perspektif Pilgrimage Tourism* 6, no. 2 (2024), hal: 6-10.

⁴ Nurul Fajri Chikmawati, "Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia (Dalam Perspektif Perlindungan Hukum Bagi Hak-Hak Ekonomi Masyarakat Tradisional)," *ADIL: Jurnal Hukum* 4, no. 2 (2019): 396 – 417.

⁵ Hantono and Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial." No.8 (2021) hal 3-7.

untuk membangun pola kolaborasi serta penyesuaian terhadap ruang lingkup dan manusia sebagai pelaku utama.

Satu generasi ke generasi selanjutnya pasti mengalami perubahan, bisa positif bisa juga negatif, hal ini tergantung bagaimana generasi sebelumnya merespon perubahan zaman namun tetap berprinsip pada moral budaya dan tradisi yang sudah ada, serta melibatkan generasi penerus dalam kegiatan budaya supaya tetap terjaga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan dan tradisi. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi siapa yang melestarikan budaya, menjaga prinsip tetapi juga harus menyampaikan dengan baik supaya diterima masyarakat umum yang sedang mengalami perubahan zaman.⁶ Karena jika tidak dijaga dan dilestarikan pastinya nusantara akan kehilangan separuh identitasnya bahkan bisa lebih dampaknya apabila hal ini tidak diperhatikan, kerugian yang ditimbulkan juga tidak sepele, hal ini akan berdampak pada moral generasi baru, bahkan bisa berdampak ekonomi karena daya tarik yang besar dari wisatawan asing juga dari faktor keragaman budaya Nusantara.⁷

Satu generasi ke generasi selanjutnya pasti mengalami perubahan, bisa positif bisa juga negatif, hal ini tergantung bagaimana generasi sebelumnya merespon perubahan zaman namun tetap berprinsip pada moral budaya dan tradisi yang sudah ada, serta melibatkan generasi penerus dalam kegiatan budaya supaya tetap terjaga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan dan tradisi. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi siapa yang melestarikan budaya, menjaga prinsip tetapi juga

⁶ Ibid.

⁷ Elizabeth Simatupang and Indrawati Yuhertiana, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 30–38.

harus menyampaikan dengan baik supaya diterima masyarakat umum yang sedang mengalami perubahan zaman.⁸ Karena jika tidak dijaga dan dilestarikan pastinya nusantara akan kehilangan separuh identitasnya bahkan bisa lebih dampaknya apabila hal ini tidak diperhatikan, kerugian yang ditimbulkan juga tidak sepele, hal ini akan berdampak pada moral generasi baru, bahkan bisa berdampak ekonomi karena daya tarik yang besar dari wisatawan asing juga dari faktor keragaman budaya Nusantara.⁹

Setiap wilayah di Nusantara ini memiliki kearifan lokal yang unik dan berkarakter, mulai dari seni tari tradisional, musik daerah, pakaian adat, hingga upacara keagamaan yang sarat makna. Sebagai contoh, seperti tari Kecak yang berasal dari Bali, seni batik khas Jawa, rumah adat Tongkonan yang merupakan warisan budaya masyarakat Toraja.¹⁰ Semua itu menjadi simbol dari kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Tidak sampai di situ, Indonesia juga menjunjung tinggi nilai toleransi keberagaman, seperti halnya dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika," yang memiliki arti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia bukan hanya menjadi identitas bangsa, tetapi menjadi daya tarik yang memikat perhatian dunia, banyak sekali wisatawan yang datang dan ingin belajar sampai berminat melakukan penelitian untuk mempelajari warisan budaya Nusantara.¹¹

⁸ Hantono and Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial." No.8 (2021) hal 3-7.

⁹ Simatupang and Yuhertiana, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur." 2022: 1-2

¹⁰ Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio 11, no. 1 (2019), hal: 91–106.

¹¹ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," Journal form of Culture 5, no. 1 (2022): 1–10.

Tradisi adalah elemen penting bagi kehidupan masyarakat, karena mengandung identitas diri, nilai-nilai, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Di setiap daerah Indonesia, tradisi memiliki peran vital dalam memperkuat hubungan sosial, memperindah rasa kebersamaan, serta menjaga kelestarian budaya lokal.¹² Salah satu tradisi yang terus dilestarikan di Kabupaten Kediri adalah Kirap 1 Suro di petilasan Sri Aji Joyoboyo, Desa Menang, Kecamatan Pagu.

Tradisi Kirap 1 Suro ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang kuat, tetapi juga menjadi lambang spiritual dan budaya masyarakat yang melestarikan. Petilasan Sri Aji Joyoboyo dikenal sebagai tempat yang erat kaitannya dengan mitos dan kepercayaan, karena Joyoboyo dianggap sebagai raja besar yang meninggalkan banyak ramalan penting bagi masyarakat Jawa. Setiap tanggal 1 Suro, masyarakat di sekitar petilasan melakukan kirap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur¹³, serta menjadi momentum untuk refleksi spiritual. Tradisi ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan, maupun peneliti budaya yang tertarik untuk mempelajari hubungan antara budaya lokal dan spiritualitas.

Tetapi, di tengah dinamika sosial, perkembangan zaman, dan pengembangan teknologi saat ini, persepsi masyarakat terhadap tradisi Kirap 1 Suro mulai memperlihatkan keragaman yang semakin kompleks. Sebagian masyarakat memandang tradisi ini sebagai warisan budaya dengan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan arus modernisasi.

¹² Intan Juliati, I Nyoman Ruja, and Bayu Kurniawan, "Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri," *Sandhyakala Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2021), hal: 50–72.

¹³ Ratih Maharani and Najib Jauhari, "Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 1–13.

Mereka meyakini bahwa tradisi seperti ini memiliki makna spiritual dan historis yang mendalam bagi identitas masyarakat setempat.¹⁴ Di lain sisi, ada juga kelompok masyarakat yang melihat tradisi ini sekadar rutinitas budaya yang telah berlangsung sejak lama, di mana mereka turut serta melestarikannya tanpa memiliki keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya. Perbedaan pandangan juga menimbulkan dinamika sosial yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks Desa Menang yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi Kirap 1 Suro. Desa ini menjadi tempat berlangsungnya tradisi tersebut dan menjadi representasi bagaimana masyarakat dalam berinteraksi dan beradaptasi di tengah perkembangan sosial maupun budaya yang terus-menerus mengalami perubahan.¹⁵

Gelaran Kirap 1 Suro yang dilaksanakan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo diawali dengan prosesi arak-arakan yang membawa pusaka-pusaka dan benda-benda yang dianggap sakral di area petilasan. Proses diiringi pasukan pembawa obor, alunan bunyi gamelan tradisional, dan pembacaan doa bersama, yang menciptakan suasana khidmat dan penuh makna. Ratusan hingga ribuan orang dari berbagai daerah datang untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam kegiatan kirap ini.¹⁶ Kehadiran mereka tidak hanya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi wujud harapan dan doa bersama agar diberikan keselamatan, keberkahan, serta kesejahteraan sepanjang tahun yang akan datang. Lebih dari itu, tradisi ini berfungsi sebagai momen refleksi spiritual yang mendalam bagi

¹⁴ Muhammad Diaz Supandi et al., “Peningkatan Ekonomi Lokal melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo,” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 2 (2024): 325–35.

¹⁵ Ismaya Indri Astuti and Septia Nindy Lestari, “Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Seni Budaya* 3, no. 1 (2022): 2–3.

¹⁶ G. K Hapsari, “Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo).,” *Compediart* 1, no. 1 (2024): 44–52.

masyarakat, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Kirap 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo telah menjadi salah satu cara yang tepat untuk melestarikan warisan budaya leluhur di kawasan Kediri, Jawa Timur, sehingga tradisi ini tetap hidup dan bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.¹⁷

Pemilihan tema dalam sebuah karya tulis merupakan tahap awal yang sangat penting, karena tema akan menjadi landasan utama yang menentukan arah, ruang lingkup, serta fokus pembahasan dari keseluruhan isi tulisan tersebut. Alasan peneliti memilih tema tentang persepsi masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri terhadap nilai budaya pada pelaksanaan Kirap 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo, tradisi ini memiliki nilai historis, spiritual, dan budaya yang kaya, serta menjadi simbol identitas masyarakat setempat.¹⁸ Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat modern memaknai dan melestarikan tradisi tersebut di tengah arus globalisasi, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka, baik dari aspek internal seperti kepercayaan dan pengalaman, maupun eksternal seperti pengaruh teknologi dan pendidikan.¹⁹ Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya lokal dan memperkuat toleransi dalam keberagaman.

Secara etimologis, persepsi atau *perception* berasal dari bahasa latin *perception* yang mempunyai arti menerima atau mengambil.²⁰ Persepsi merupakan

¹⁷ Atik Nur Rohmah and Heru Budiono, "Tradisi 1 Suro di Desa Menang ditinjau dari Segi Ekonomi Kerakyatan," ... (Seminar Nasional Pendidikan ... (2021), hal: 806–812,.

¹⁸ Mifta Diana Rizki et al., "Nilai Kearifan Lokal dalam Memperingati Tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati," PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 2, no. 5 (2023): 854–859.

¹⁹ Idham Rizkiawan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat tentang Makna Sesajen pada Upacara Bersih Desa," e-journal Boga Volume 5, no. 2 (2017): 13.

²⁰ Trisna Kusuma Dewi, "Kepemilikan Barang Temuan dalam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1442 H / 2021 M Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1442 H / 2021 M," no. 04 (2021) 12.

pengalaman atas peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga pemberian makna pada penginderaan kita. Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi menjadi inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah ini persepsi, yang menjadi identik penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mempelajari secara mendalam persepsi masyarakat Desa Menang terhadap nilai budaya pada tradisi Kirap 1 Suro yang dilaksanakan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo. Fokus utama dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri memaknai tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka, termasuk nilai budaya yang ada di dalamnya. Penelitian ini juga mencermati bagaimana menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat, baik dari aspek internal seperti pemahaman budaya, kepercayaan, dan pengalaman, maupun dari aspek eksternal seperti pengaruh perkembangan zaman, pendidikan, dan media yang digunakan.²² Selain itu, penelitian ini akan mengelaborasi bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan tradisi ini, baik melalui partisipasi aktif dalam pelaksanaan maupun melalui usaha menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman. Dengan memahami pandangan, keyakinan, dan tindakan masyarakat terhadap tradisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan upaya nyata dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Dalam penelitian ini juga berupaya menjawab tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan tradisi, terutama di era modernisasi yang kian mendorong homogenisasi budaya. Hasil penelitian ini

²¹ Widyastuti Yeni, "PSikologi Sosial,dalam Perbandingan Agama" 2014, 34.

²² Hantono and Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial." (2024) 15.

diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Desa Menang, dan menjadi referensi bagi pihak yang berkomitmen dalam melestarikan warisan budaya di Indonesia.²³

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri terhadap nilai budaya pada pelaksanaan tradisi Kirap 1 Suro Dipetilasan Sri Aji Joyoboyo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri terhadap nilai budaya pada pelaksanaan tradisi Kirap 1 Suro Dipetilasan Sri Aji Joyoboyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian untuk memahami persepsi masyarakat terhadap tradisi Kirap Satu Suro. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan secara sistematis tentang persepsi masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri terhadap nilai budaya pada pelaksanaan tradisi Kirap 1 Suro Dipetilasan Sri Aji Joyoboyo.
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri terhadap nilai budaya pada pelaksanaan tradisi Kirap 1 Suro Dipetilasan Sri Aji Joyoboyo.

²³ AK Malae and Y Pratama - Prosiding Seminar Nasional Sejarah, “Antara Agama dan Sinkretisme” Ritual 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Tradisi Lokal Masyarakat Kediri sebagai Warisan Budaya Dunia, Researchgate.Net,)2019), 15.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan referensi Penelitian Selanjutnya, dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri. Dan referensi di ranah persepsi masyarakat terhadap Tradisi 1 Suro yang masih ada. Khususnya terkait persepsi masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri terhadap nilai budaya pada pelaksanaan tradisi Kirap 1 Suro Dipetilasan Sri Aji Joyoboyo.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran kepada mahasiswa IAIN Kediri, khususnya program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam dalam ilmu komunikasi tentang tradisi 1 suro.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian dan memberikan motivasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Bagi pembaca, dapat berguna dalam menambah wawasan baru tentang eksistensi tradisi 1 suro yang ada di Indonesia meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat membantu untuk memahami dan meminimalisir kesalahpahaman terkait persepsi masyarakat, serta meningkatkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Persepsi

Verderber mendefinisikan persepsi sebagai proses penafsiran informasi indrawi. Coben mengatakan persepsi adalah interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; mulyana mengemukakan persepsi sebagai pengetahuan yang tampak mengenai apa yang diluar sana. Persepsi bisa mempengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku. Bisa disimpulkan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku adalah cerminan persepsi yang dimilikinya.²⁴

Persepsi (*perception*), yakni sudut pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, segala proses pengenalan pada objek oleh indera. Persepsi akan timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar dan akan mempengaruhi seseorang melalui kelima inderanya. Stimulus itu akan diseleksi, diinterpretasikan dan diorganisir oleh setiap orang melalui caranya masing-masing.²⁵

2. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah seperangkat prinsip mendasar yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pola pikir, sikap, serta perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, yang berperan penting dalam membentuk tata krama, norma sosial, serta etika dalam berinteraksi dengan sesama.²⁶ Berbagai contoh nilai budaya yang umum ditemukan dalam

²⁴ Yeni, "PSikologi Sosial.". Jurnal Ilmu Komunikasi 7, no.1 (2024) 17.

²⁵ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, "Persepsi," Jurnal Multidisiplin Ilmu 2, no. 4 (2023): 213–226.

²⁶ Hanix Ammaria, "Komunikasi dan Budaya," Jurnal Peurawi 1, no. 1 (2017): 1–19.

masyarakat meliputi sikap gotong royong, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan tolong-menolong; sikap sopan santun, yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain melalui tutur kata dan tindakan yang baik; kerja keras, yang menjadi cerminan dedikasi dan ketekunan dalam mencapai tujuan hidup; serta rasa hormat terhadap orang tua dan sesama, yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan akar budaya yang telah diwariskan, sehingga identitas budaya tetap lestari dan relevan dalam kehidupan yang terus berkembang.²⁷

3. Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebiasaan adat yang turun - temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Secara etimologi, tradisi diartikan sesuatu (seperti adat, kebiasaan, ajaran, kepercayaan dan sebagainya) yang turun – temurun dari nenek moyang.²⁸ Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara langgeng (berulang).²⁹

²⁷ Mencerminkan Identitas dan Budaya Aceh, “Catharsis : Journal of Arts Education” 5, no. 1 (2016): 41–47.

²⁸ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, “Tradisi Suro an di Petilasan,” Journal GEEJ 7, no. 2 (2020), hal: 25–41.

²⁹ Tahar Rachman, “Tradisi,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Rachman, T. (2018) ‘Tradisi,’ *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 10–27. (2018), hal: 10–27.

Sedangkan menurut Coomans, M tradisi adalah gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara temurun dari nenek moyang.³⁰ Dapat kita simpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun – temurun yang masih dilakukan dalam masyarakat. Dalam etimologi tradisi bisa diartikan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai langkah yang mengandung nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan sebagai langkah yang mengandung nilai-nilai budaya.³¹

4. Kirap 1 Suro

Kirab Malam Satu Suro merupakan sebuah tradisi budaya yang memiliki makna filosofis dan spiritual yang sangat mendalam serta telah dilestarikan secara turun-temurun selama berabad-abad di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tradisi ini selalu diselenggarakan pada malam sebelum tanggal 1 Muharram dalam penanggalan Hijriah, yang dalam kalender Jawa dikenal sebagai malam Satu Suro. Perayaan ini menjadi bagian penting dalam memperingati Tahun Baru Hijriah sekaligus menjadi momentum berharga bagi masyarakat Jawa untuk membersihkan hati, dan memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik.³²

Kirab Malam 1 Suro memiliki akar sejarah yang kuat, berawal dari kebiasaan yang digagas oleh Raja Pakubuwono X, seorang pemimpin yang memerintah Keraton Kasunanan Surakarta pada periode 1893 hingga 1939.

³⁰ Muhammad Jafar Shiddiq, “Sejarah Tradisi Budaya Poligami di Dunia Arab Pra Islam (Perspektif Tradisi Coomans Mikhail),” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7, no. 1 (2023), hal: 1–10.

³¹ M. Azizah, “Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting dalam Perspektif Hukum Islam,” *Eteshes IAIN Kediri* (2020), hal: 1–23.

³² Rohmah and Budiono, “Tradisi 1 Suro di Desa Menang ditinjau dari Segi Ekonomi Kerakyatan, hal: 5–9.”

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai unsur budaya dan ritual sakral, salah satunya adalah arak-arakan kerbau albino atau yang dikenal sebagai kebo bule, yang dipercaya masyarakat memiliki nilai simbolik sebagai perlambang keselamatan dan keberkahan. Prosesi ini dilakukan dengan penuh kekhidmatan, mengikuti rute tertentu di sekitar keraton, yang diiringi oleh doa-doa dan kidung Jawa yang sarat makna spiritual.³³

Kirab ini bukan sekadar sebuah perayaan atau pertunjukan tradisional, melainkan juga sarana refleksi diri bagi setiap individu dan komunitas untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta serta memohon keselamatan dan kesejahteraan. Dengan perpaduan antara nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan ritual yang dilakukan secara khushuk, Kirab Malam Satu Suro mencerminkan kekayaan warisan budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa yang terus terjaga hingga kini. Tradisi ini tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Surakarta, tetapi juga menjadi salah satu bentuk pelestarian identitas budaya Jawa di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai tradisi kirap 1 suro. Beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sama dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga dapat memberikan gambaran pada fokus penelitian yang akan dikaji.

Selain itu penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk menghindari plagiarisme dan untuk menekankan bahwa judul penelitian ini berbeda dari

³³ Banyu Aryoningprang, "Pakubuwono X: Politik Oportunisme Raja Jawa (1893-1939)," *Istoria : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 17, no. 1 (2021), hal: 3-5.

penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan saat ini antara lain :

1. Artikel jurnal oleh Emi Fahrudi pada tahun 2022, dengan judul “*Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa*”. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui tradisi kirap 1 suro dalam makna kenduri dan selamatan, yang ditinjau dari aspek budaya , suroan, kenduri dan selamatan. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan analisis fenomena interpretatif.

Hakikat kenduri adalah berserah diri kepada Allah dan menyampaikan kebaikan permohonan (doa) kepada -Nya, yang dilakukan dengan memberikan sesuatu, seperti sedekah kepada orang lain. Memberikan sesuatu kepada orang lain merupakan praktik yang sangat tidak dianjurkan dalam Islam karena memiliki banyak manfaat yang signifikan. Selamatan merupakan gagasan lain yang muncul atau merupakan hasil dari kenduri. Kata "selamatan" yang berarti "selamat" berasal dari bahasa Arab salamah Beberapa contohnya adalah hajatan, syukuran atau tasyakuran, dan bahkan sedekah yang juga berasal dari bahasa Arab. Selamatan sendiri merupakan acara yang melibatkan teguran terhadap tetangga, diikuti dengan tindakan bersama. Bulan Muharram sering disebut sebagai bulan Asyura, yang menjadi simbol hari peringatan tersebut.

Istilah "Asyura" telah digunakan secara luas dalam tradisi Islam, tetapi orang-orang Arab telah mulai mengadopsinya bahkan sebelum datangnya Islam. Karena kedudukannya yang sangat istimewa, Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk berpuasa pada hari tersebut. Beliau menekankan pentingnya puasa pada Hari Asyura dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Sebagaimana

disebutkan dalam hadis riwayat Muslim, puasa pada Hari Asyura dapat menghapus dosa-dosa selama satu tahun sebelumnya (*yukaffiru al-sanatal mâdhiyata*). Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab juga memiliki tradisi berpuasa pada hari ini. Selain itu, orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah juga dikenal melaksanakan puasa pada hari tersebut.³⁴

2. Artikel jurnal oleh Kezya Agitha Febrianti dan Arief Sudrajat pada tahun 2024, dengan judul “*Motif Pengunjung Sendang Tirto Kamandanu Kediri dalam Perspektif Pilgrimage Tourism*” . Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu untuk memperoleh gambaran terkait bagaimana motif pengunjung sendang tirto kamandanu.

Metode yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, pengarsipan serta pengumpulan data sekunder dari jurnal, artikel yang terkait dan media massa yang valid atau terpercaya. Analisis data yang dipergunakan oleh peneliti adalah menggunakan teori fenomenologi dan perspektif pilgrimage tourism untuk menelaah motif pengunjung yang berwisata di Sendang Tirto Kamandanu. Penelitian ini mengungkapkan kepercayaan khusus masyarakat terhadap air yang terdapat di Sendang Tirto Kamandanu, yang diyakini memiliki khasiat luar biasa, serta bagaimana tempat tersebut disakralkan oleh masyarakat. Kepercayaan ini diperkuat oleh motif pengunjung yang datang ke lokasi tersebut untuk mencari kesembuhan, berobat, atau meraih kesuksesan dalam karir maupun jabatan.

³⁴ Emi Fahrudi and Jauharotina Alfadhilah, “Makna Simbolik ‘Bulan Suro’ Kenduri dan Selamatan dalam Tradisi Islam Jawa,” *Aswalalita (Journal of Dakwah Manajemant)* 1, no. 2 (2022), hal: 185–195.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa situs sejarah peninggalan Kerajaan Kediri ini berfungsi sebagai media edukasi bagi generasi muda tentang sejarah Kediri. Sebagian pengunjung menjadikan tempat ini sebagai destinasi wisata untuk menikmati keasrian alam, menemukan ketenangan batin, atau sebagai sarana mendekatkan diri secara spiritual kepada Sang Pencipta.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mendalami lebih jauh mengenai kepercayaan masyarakat di sekitar Sendang Tirto Kamandanu, praktik-praktik spiritual yang dilakukan, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.³⁵

3. Artikel jurnal oleh Atik Nur Rohmah dan Heru Budiono pada tahun 2021, dengan judul “*Tradisi 1 Suro di Desa Menang Ditinjau Dari Segi Ekonomi Kerakyatan*” Universitas Nusantara PGRI. Tujuan dari penelitian dahulu ini yaitu untuk mengetahui segi ekonomi kerakyatan yang berada di desa menang.

Metode penelitian yang dipakai pendekatan deksrifting kualitatif. Hal ini karena dalam penelitian ini tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap suatu objek atau wilayah. (Arikunto, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di lokasi yang telah ditentukan, yaitu di Petilasan Sri Aji Joyoboyo, Sendang Tirta Kamandanu, serta di kawasan masyarakat sekitar yang terkait dengan objek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Upacara tradisional yang diselenggarakan di Desa Menang tidak hanya menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Kediri, tetapi juga memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat sekitar petilasan. Selain mendorong pembangunan di

³⁵ Febrianti et al., “Motif Pengunjung Sendang Tirto Kamandanu Kediri dalam Perspekt. Pilgrama. Tour, hal: 25-30.”

wilayah Desa Menang, upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo turut meningkatkan perekonomian dan produksi lokal warga setempat. Sejak petilasan tersebut dipugar dan diresmikan sebagai objek wisata oleh pemerintah Kabupaten Kediri, perubahan positif pada perekonomian masyarakat sekitar mulai terlihat, termasuk terciptanya peluang kerja baru seperti penjualan souvenir, warung makanan-minuman, serta layanan jasa lainnya. Pendapatan masyarakat pada hari-hari biasa berbeda signifikan dibandingkan saat pelaksanaan upacara 1 Suro, yang membawa dampak ekonomi lebih besar. Dengan demikian, upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo secara tidak langsung menjadi berkah bagi masyarakat Desa Menang.

Upacara tersebut memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Selama pelaksanaannya, warga sekitar dapat memperoleh penghasilan tambahan karena banyaknya pengunjung yang hadir untuk menyaksikan prosesi tersebut. Hal ini mendorong masyarakat setempat untuk berjualan makanan, minuman, menyediakan jasa parkir di sekitar area petilasan, serta menjual bunga untuk kebutuhan ziarah. Biasanya pedagang bunga memperoleh penghasilan sebesar Rp. 600.000-700.000 dari berjualan bunga jam 8 pagi sampai jam 10 malam. Sedangkan setelah pandemi penghasilan menurun drastis dari Rp. 300.000-400.000 dari berjualan bunga jam 8 pagi sampai jam 10 malam. Untuk tukang parkir sendiri sebelum pandemi Covid-19 pendapatannya sehari bisa menghasilkan sebesar Rp. 150.000 dan untuk selama pandemic Covid-19 ini tukang parkir di sekitar Petilasan tidak mendapatkan penghasilan

sama sekali karena pada saat pandemi begini kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo ditutup.³⁶

4. Artikel jurnal oleh Galuh Kusuma Hapsari pada tahun 2024, dengan judul “*Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton, dan Pura Mangkunegara)*”. Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma Tangerang. Tujuan penelitian dahulu ini yaitu untuk mengetahui bagaimana makna ritual masyarakat jawa yang khususnya berada dipetilasan sri aji joyoboyo.

Metode penelitian yang dipakai pendekatan Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode Deskriptif Kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Peneliti ini menjelaskan tentang tradisi malam 1 suro di keraton Yogyakarta. Identiknya tradisis tersebut membawa keris dan beda pusaka sebagai badian dari iring-iringan kirap abdi dalem, dan menjelaskan beberapa hal yang di lakukan pada kirap tersebut. Seperti, Topo Bisu dan Mubeng Benteng, yang dimasudkan yaitu, sebagai bentuk tirakat atau pengendalian diri dan memohon keslametan kepalada YME. Kedua, Jamasan Pusaka atau

³⁶ Rohmah and Budiono, “Tradisi 1 Suro di Desa Menang Ditinjau dari Segi Ekonomi Kerakyatan, hal: 30-35.”

Ngumbah Keris, pada upacara ini pusaka-pusaka milik keraton Yogyakarta akan dibersihkan atau dimandikan. Aspek spiritualnya, dilakukan sebagai penyambutan oleh masyarakat Jawa terhadap datangnya malam 1 suro. Ketiga, Sedekah laut, digelar di pantai Baron dan Pantai Kukup.³⁷

5. Artikel Jurnal oleh Khoiro Ummatin, pada tahun 2017 dengan judul “*Konflik dan Integrasi Umat Beragama dalam Budaya Lokal di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri*”. Fakultas Dakwah dan Islam Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian terdahulu ini mengetahui konflik dan integrasi yang berada di loka muksa sri aji joyoboyo.

Metode penelitian ini yang dipakai metode purposive sample dan sampel. Metode wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian dianalisis dengan deskripsi analitik dengan metode berdasarkan pertimbangan (Moleong, 1998: 198, Muhadjir, 1996: 28).

Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan ritual tradisi 1 syura di loka moksa Sri Aji Joyoboyo. Beberapa perbedaan pendapat yang membuat masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda terhadap tradisi 1 syura. Ada masyarakat yang menerima tanpa nalar kritis, menerima dengan pembaharuan, menolak semua ritual tradisi 1 syura di moksa Sri Aji Joyoboyo menjadi varian reaksi masyarakat. Meski banyaknya perbedaan terhadap tradisi 1 syura tidak membuat konflik yang disfungsional. Pengelolaan konflik dari disfungsional menjadi fungsional di masyarakat Menang Pagu Kediri, keterlibatan tokoh-tokoh formal dan informal dalam kegiatan sehingga konflik dapat dikelola. Cara

³⁷ Hapsari, “Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo), hal: 55-56.”

pandang masyarakat yang berubah, ritual 1 syura dipandang secara laku mistis belaka, melainkan dipandang secara sosiologi, budaya dan ekonomi.

Penelitian mengenai Kirap 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Menang telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya dalam berbagai macam aspek. Akan tetapi terdapat perbedaan dari peneliti-peneliti terdahulu dalam kajian ini, yaitu perspektif masyarakat Desa Menang terhadap tradisi Kirap 1 Suro Di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Menang.

6. Artikel Jurnal oleh Andy Syahputra dan Heri Rahmatsyah Putra, pada tahun 2020 dengan judul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM)”*. STAI Teungku Dirundeng Meulaboh. Tujuan penelitian terdahulu ini mengetahui penilaian dan persepsi masyarakat terhadap hadirnya mahasiswa KPM.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif. Fokus penelitian bukan pada jumlah populasi yang besar, melainkan pada kedalaman (kualitas) informasi yang diperoleh, bukan sekadar banyaknya (kuantitas) data.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kepenghuluan Sungai Manasib, Kecamatan Bangko Pusako, secara umum menunjukkan sikap yang positif terhadap keberadaan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari STAI Ar-Ridho. Kehadiran para mahasiswa disambut dengan baik oleh warga setempat, yang juga terlihat antusias dan bersedia berpartisipasi dalam mendukung berbagai program dan kegiatan yang diinisiasi oleh mahasiswa selama masa pengabdian

berlangsung. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat mengenai peran, fungsi, serta tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa KPM masih tergolong terbatas. Selain itu, cara pandang masyarakat yang cenderung mempertahankan pola pikir tradisional menjadi tantangan tersendiri, karena hal tersebut menyebabkan kurangnya keterbukaan terhadap ide-ide baru maupun inovasi yang ditawarkan oleh mahasiswa. Hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komunikatif dan edukatif agar transfer pengetahuan dapat berlangsung secara lebih efektif.³⁸

7. Artikel Jurnal oleh Amul Chusni, pada tahun 2022 dengan judul "*Persepsi Masyarakat Prokowinong Terhadap Tradisi Rogomoyo di Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus*". Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Tujuan penelitian terdahulu ini mengetahui konflik dan integrasi yang berada di loka muksa sri aji joyoboyo.

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggambarkan situasi serta persepsi masyarakat terkait tradisi Rogomoyo, termasuk nilai-nilai dan rangkaian upacara adat Rogomoyo di Desa Prokowinong dan Desa Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

Tradisi Rogomoyo mengandung nilai-nilai luhur seperti sikap saling menghargai, keagamaan, dan kemurahan hati. Nilai toleransi terlihat dari bagaimana warga saling menghormati satu sama lain, tanpa memandang perbedaan latar belakang, sehingga terhindar dari diskriminasi seperti rasisme. Nilai religius tercermin lewat berbagai kegiatan yang menjadi wujud rasa syukur, seperti doa bersama dan acara keagamaan lainnya. Sementara itu,

³⁸ Andi Syahputra and Heri Rahmatsyah Putra, "Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (Kpm)," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2020), hal: 1-10.

semangat berbagi atau kedermawanan tampak jelas dari kegiatan pemberian santunan kepada anak-anak yatim. Bagi para pelaku dan warga Dukuh Prokowinong, tradisi ini adalah bentuk penghormatan dan mengenang jasa Mbah Rogomoyo yang dulu menyebarkan ajaran Islam. Ada juga yang melihatnya sebagai momen haul atau peringatan wafatnya Mbah Rogomoyo, yang intinya adalah mengganti kelambu atau kain mori di makam beliau—itulah yang disebut tradisi Rogomoyo. Seperti tradisi tahunan lainnya, masyarakat sudah terbiasa mengikuti rangkaian kegiatan seperti bersih-bersih makam, pengajian, dan membantu orang tua.³⁹

³⁹ Amul Chusni, “Persepsi Masyarakat Prokowinong terhadap Tradisi Rogomoyo di Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus” 16, no. 2 (2022), hal: 166–172.

